

STUDI ANALISIS TERHADAP PEMIKIRAN AL-GHAZALI TENTANG KESEJAHTERAAN SOSIAL MENURUT FIQIH MUAMALAH

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat

Guna Mencapai Gelar Sarjana Syari'ah Pada Fakultas

Syari'ah dan Ilmu Hukum



Disusun Oleh:

ABDUL HAMID SYAHROVI
10522001077

**PROGRAM S.1
JURUSAN MU'AMALAH
FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
2012**

ABSTRAK

Kesejahteraan sosial merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spritual, dan sosial warga negara dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Pemikiran sosio ekonomi al-Ghazali berakar dari sebuah konsep yang dia sebut sebagai “fungsi kesejahteraan sosial Islami”. Menurut al-Ghazali seseorang harus memenuhi seluruh kebutuhan hidupnya dalam kerangka melaksanakan kewajiban beribadah kepada Allah. Tema yang jadi pangkal tolak seluruh karya al-Ghazali adalah konsep *maslahat* atau utilitas (kebaikan bersama). Konsep maslahat al-Ghazali yaitu konsep yang mencakup semua aktivitas manusia dan membuat kaitan yang erat antara individu dengan masyarakat lainnya. Menurut al-Ghazali, kesejahteraan dari suatu masyarakat tergantung kepada pencarian dan pemeliharaan lima tujuan dasar. Tujuan dasar maslahat: agama (*al-dien*), hidup atau jiwa (*nafs*), keluarga atau keturunan (*nasl*), harta atau kekayaan (*mal*), dan intelek atau akal (*aql*). Al-Ghazali menitikberatkan bahwa sesuai tuntunan wahyu, tujuan utama kehidupan umat manusia adalah mencapai kebaikan di dunia dan akhirat. Al-Ghazali mendefinisikan aspek ekonomi dari fungsi kesejahteraan sosial dalam kerangka hirarki utilitas individu dan sosial *tripartite*. Hirarki utilitas individu dan sosial yang tripartite yaitu kebutuhan (*daruriat*), kesenangan atau kenyamanan (*hajjat*), dan kemewahan (*tahsinat*).

Dalam penyelesaian penelitian ini, penulis melakukan penelitian kepustakaan, (library research) dimana data dan sumber datanya diperoleh dari penelaahan terhadap literatur-literatur yang sesuai dengan permasalahan. Adapun sumber datanya bahan primer yaiatu merupakan literatur yang dikarang oleh al-Ghazali dalam buku *ihya' ulumuddin*. bahan sekunder yaitu merupakan data yang diperoleh dari riset kepustakaan dan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian. Serta bahan yang memberikan petunjuk ataupun penjelasan terhadap bahan primer dan bahan tersier, seperti kamus, ensiklopedia.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka penulis berkesimpulan bahwa bahwa konsep kesejahteraan sosial al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* adalah konsep *maslahah* atau kesejahteraan sosial atau utilitas (kebaikan bersama), yakni sebuah konsep yang mencakup semua aktivitas manusia dan membuat kaitan yang erat antara individu dengan masyarakat lainnya maka setiap tindakan individu yang merugikan orang lain adalah kezaliman. Dan setiap kezaliman dilarang oleh agama. Kemudian untuk membangun karakter masyarakat sejahtera dari sebuah konsepnya yang mendorong para pelaku ekonomi untuk tidak hanya terhenti pada tujuan materi saja, tetapi disana masih ada kebutuhan akhirat yang harus dipenuhi, karena kesejahteraan sosial dalam Islam pada intinya mencakup dua hal pokok yaitu, kesejahteraan sosial yang bersifat jasmani dan rohani.

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, Tuhan semesta alam yang tiada patut disembah selain dia, yang telah memberikan hidayahNya serta nikmat yang tak terhingga, baik dalam bentuk kesehatan jasmani maupun rohani. Serta salawat beserta salam kepada Nabi junjungan dan tauladan kita Muhammad SAW, karena beliau seorang yang reformis sejati yang membawa umatnya dari alam kejahiliahan menuju kehidupan yang penuh ilmu pengetahuan.

Dengan kodrat dan izin Allah jualah penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul: “STUDI ANALISIS TERHADAP PEMIKIRAN AL-GHAZALI TENTANG KESEJAHTERAAN SOSIAL MENURUT FIQIH MUAMALAH”. Untuk memenuhi persyaratan dalam meraih gelar sarjana lengkap strata satu (S1) pada Jurusan Muamalah, Fakultas Syari’ah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Dalam upaya penyelesaian skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan, arahan, bimbingan dan petunjuk dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada pihak-pihak tersebut, antara lain:

1. Allah SWT yang telah memberikan petunjuk, karunia dan kesabaran kepada penulis.
2. Yang amat disayangi dan dicintai Ayahanda (Lukman Alm) dan Ibunda (Syamsiah) yang telah memberikan kasih sayang dan pengorbanan yang tak terhingga, semangat, dorongan serta untaian do’a buat penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan penelitian ini. Semoga Allah SWT memelihara

dan memuliakan ayahanda dan ibunda di dunia dan di akhirat. Hanya Allah jualah yang mampu membalas segala pengorbanan dan kasih sayang yang telah diberikan kepada penulis. Teristimewa juga buat saudara-saudaraku yang dikasihi: Kakanda Salmah, Nurlis, Yusnah, Maslaili, Syafrida, Ismail, Rosmeri dan Nurhamidah, yang telah banyak membantu penulis baik dari segi moril maupun materil, serta semua kepenakan yang penulis banggakan.

3. Yang terhormat, Bapak Dekan DR. Akbarizan, MA. Beserta staf-stafnya yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan kepada penulis.
4. Bapak Zulfahmi Bustami, M.Ag. Selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan sumbangan pikiran, arahan dan bimbingan yang sangat berharga dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Kamiruddin, M.Ag, selaku Sekretaris Jurusan Muamalah.
6. Bapak Ibu Dosen Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis (khususnya Bapak Drs. Ahmad Darbi, MA, Zulfahmi, MA, Nurwahid, M.Ag, Suhayyib, MA, Maghfirah, M.Ag, Nuraini Sahu, SH,MH, Dra. Zuraidah, M.Ag)
7. Teman teman Angkatan 05, khususnya Neni, Ayi, Mumu, Defi, Ema, Jefri, Muhardi, Ibnu Katsir, Isranaldi, Arfan Efendi, Basith, Aidil, M. Syarif, Wira, Karmani, Anton, yang telah membantu penulis baik berupa teguran, sapaan maupun kritikan yang bersifat membangun dalam menyelesaikan studi.
8. Teman-teman KKN, yaitu: al-Muzafar, Iskandar, Yalizar, Alfian, Susi Susanti, Een, Kak Rosana, Eni Puspita, Imel dan Marsiyah.

9. Tak dilupakan kepada kawan-kawan di Sekretariat RPPM Rohul terutama kepada Ongah Jupen, Ulong Imran, Ulong Heri Ismanto, Long Aril, Rizki Zaputra, Fajri, Sudirman, Darussalim, Roni, Syafner, Hermanto, Hidayat, Iskandar, Amin Syukri, Aai, Mukmin, Rustam, Khairul Amri, Andri, Nursal, yang telah memberikan dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Hanya kepada Allah penulis panjatkan do'a semoga amal kebaikan kalian dapat ganjaran di sisi Allah nanti Amiin.

Semoga Allah membalas amal kebaikan yang telah mereka berikan dengan balasan yang sempurna. Maafkan segala kesilapan dan kesalahan yang pernah penulis lakukan. Mudah-mudahan skripsi ini akan memberi manfaat kepada kita semua, Amiin. Wallahu'alam.

Pekanbaru, Januari 2012

Penulis

ABDUL HAMID SYAHROVI
NIM: 10522001077

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
E. Metode Penelitian	6
F. Sistematika Penulisan	8
BAB II BIOGRAFI IMAM AL-GHAZALI	
A. Kelahiran Imam al-Ghazali	9
B. Pendidikan Imam al-Ghazali	11
C. Murid-Murid Imam al-Ghazali	15
D. Karya-Karya Imam al-Ghazali	16
BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG KESEJAHTERAAN SOSIAL	
A. Pengertian Kesejahteraan Sosial dan Dasar Hukumnya	19
B. Ciri-Ciri Kesejahteraan Masyarakat Umum	26
C. Pelaksanaan Kesejahteraan Sosial Menurut Para Ulama ...	29
BAB IV KESEJAHTERAAN SOSIAL MENURUT IMAM AL-GHAZALI	
A. Pemikiran Imam al-Ghazali Tentang Kesejahteraan Sosial	33
B. Fungsi Kesejahteraan Sosial Menurut Imam al-Ghazali	37
C. Analisa Kesejahteraan Sosial Menurut Fiqih Muamalah ...	38
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	47
B. Saran	48
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hukum Islam berlaku secara universal sesuai dengan perkembangan umat manusia yang bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan dan menolak segala kerusakan. Hukum Islam memberi prioritas yang tinggi kepada akal untuk menganalisa hukum-hukum Islam, meneliti dan mengembangkan dengan berpedoman kepada nash-nash yang telah ada supaya hukum Islam itu bersifat etis. Islam sebagai sistem kehidupan manusia mengandung suatu tatanan hidup dalam mengatur semua aspek kehidupan manusia baik menyangkut soisal, politik, budaya, hukum, ekonomi dan sebagainya.

Syari'at Islam mengandung suatu tatanan yang berkaitan dengan aspek akidah, ibadah, akhlak dan mu'amalah. Pengertian kesejahteraan tidak dapat dilepaskan dengan syari'at Islam dalam pengertian yang lebih luas. Individu mempunyai kebebasan sepenuhnya untuk berpendapat atau membuat suatu keputusan yang dianggap perlu, selama tidak menyimpang dari kerangka syari'at Islam untuk mencapai kesejahteraan masyarakat yang optimal dan menghindari terjadinya kekacauan dalam masyarakat.¹ Islam juga mengakui bahwa tiap individu pelaku ekonomi mempunyai perbedaan potensi, yang bearti juga memberi peluang luas bagi seseorang untuk mengoptimalkan kemampuannya dalam kegiatan ekonomi. Namun hal ini ditunjang oleh seperangkat kaedah untuk menghindari kemungkinan terjadinya

¹ Imam Yuliadi, *Ekonomi Islam Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: LPLI, 2001), h.85

kesejahteraan pada seseorang atau sekelompok pengusaha yang mengabaikan kepentingan masyarakat umum. Islam adalah agam *rahmatan lil'alam* dalam arti yang sesungguhnya. Sejak awal diturunkan, agama Ilahiyyah ini telah menjadikan dirinya sebagai satu-satunya agama yang menginginkan terwujudnya rasa keadilan, ketentraman dan kesejahteraan sosial bagi seluruh pemeluknya. Untuk meraih kesejahteraan sosial dimaksud Allah telah mempersiapkan seperangkat aturan dan ajaran baik melalui wahyu maupun hadits rasulullah yang dapat dijadikan acuan bagi kaum muslimin dalam tatanan kehidupan mereka, baik dalam lingkup kecil maupun dalam skala yang lebih besar.

Kehidupan sosial pada masa al-Ghazali lebih banyak mendekati pada pola hidup materialistis, yaitu cara pandang tentang kehidupan yang hanya terbatas pada usaha untuk mengejar materi dan kenikmatan sesaat, sehingga aktivitas hidup hanya berkutat pada masalah bagaimana bisa mengembangkan ekonomi, membangun rumah dan gedung yang megah, memenuhi kepuasan hidup serta segala kesibukan dan kegiatan yang murni berorientasi materi, tanpa memikirkan bagaimana dampak negatifnya kepada aqidah dan moral umat. Mereka menganggap bahwa sebuah kesejahteraan dan kebahagiaan hidup hanya bisa diraih dengan berlimpahnya materi dan harta benda.

Pandangan hidup serba benda (materi) ini sangat terkait dengan kecenderungan manusia yang butuh terhadap segala sesuatu yang berbentuk materi. Tidak ada yang aneh dalam hal ini, karena manusia juga terdiri dari unsur materi (tubuh). Oleh karena itu, adalah wajar ketika manusia senantiasa

berupaya untuk memenuhi kebutuhan materialnya. Tidak seorangpun dapat menafikan adanya kecenderungan ini pada diri manusia, di manapun dan kapanpun. Betapa tidak, seorang anak manusia butuh sandang, pangan dan papan untuk terus bertahan hidup. Al-Ghazali juga memandang bahwa manusia sebagai *maximizes* yaitu selalu ingin lebih, ia tidak melihat kecendrungan tersebut sebagai suatu yang dikutuk agama. Dalam hal ini ia menyatakan manusia senang mengumpulkan kekayaan dan kepemilikan yang bermacam ragam. Bila ia memiliki lembah emas, maka ia menginginkan lembah emas yang ketiga. Karena manusia mempunyai inspirasi yang tinggi. Ia berusaha untuk mengatasi ketakutan ini dengan mengumpulkan lebih banyak lagi. Tetapi ketakutan ini tidak akan berakhir, bahkan bila ia memiliki semua harta di dunia ini.² Namun, yang menjadi persoalan adalah ketika kecenderungan ini meningkat dari kebutuhan rutinitas kehidupan menjadi sebuah pandangan hidup (*worldview*) yang dianut oleh seseorang atau sekelompok anak manusia yang tercermin dalam pola kehidupan sehari-hari. Bagi penganut pandangan hidup ini kebahagiaan dan kesejahteraan masyarakat terletak pada kehidupan materi itu sendiri. Oleh karenanya, indikator kebahagiaan terletak pada kemewahan hidup. Semakin banyak harta seseorang atau semakin mewah kehidupannya, semakin bahagia ia dilihat oleh masyarakat. Pandangan ini akhirnya berdampak pada paradigma kemuliaan seseorang dalam pandangan masyarakat. Orang kaya akan mendapat penghormatan yang tinggi dari masyarakat. Artinya, kekayaan

² Adiwarma A. Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h.286

materi mampu mengangkat status sosial seseorang. Makanya, tidak mengherankan bila kekayaan materi dan kemewahan hidup menjadi dambaan setiap manusia. Hal ini yang membuat penulis tertarik menelaah secara akademis dalam bentuk skripsi dengan judul: “Studi Analisis Terhadap Pemikiran al-Ghazali Tentang Kesejahteraan Sosial Menurut Fiqih Muamalah”.

B. Batasan Masalah

Agar penulisan ini lebih terarah, maka penulis memberikan batasan pada penulisan, penulis memfokuskan pembahasan pada lingkup pembahasan, yaitu masalah bagaimana pemikiran Imam al-Ghazali tentang kesejahteraan sosial dalam buku *Ihya' Ulumuddin*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pemikiran Imam al-Ghazali tentang kesejahteraan sosial dalam buku *Ihya' Ulumuddin*?
2. Bagaimana fungsi kesejahteraan sosial menurut pemikiran Imam al-Ghazali?
3. Bagaimana analisis Fiqih Muamalah terhadap pemikiran Imam al-Ghazali tentang kesejahteraan sosial?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pemikiran Imam al-Ghazali tentang kesejahteraan sosial.
- b. Untuk mengetahui fungsi kesejahteraan sosial menurut pemikiran Imam al-Ghazali.
- c. Untuk mengetahui analisis terhadap pemikiran Imam al-Ghazali tentang kesejahteraan sosial menurut fiqih muamalah.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar Sarjana Hukum Islam pada Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu kontribusi bagi kajian keislaman khususnya masalah kesejahteraan sosial menurut pemikiran Imam al-Ghazali.
- c. Sebagai suatu sumbangan pemikiran buat almamater dimana penulis menuntut ilmu.

E. Metode Penelitian

Untuk terwujudnya kerangka ilmiah yang terarah dan baik, maka tidak terlepas dari perencanaan yang matang, yaitu:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka. Maka untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan adalah dengan cara mengkaji dan menelaah buku-buku yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah pemikiran Imam al-Ghazali dalam buku *Ihya' Ulumuddin*, sedangkan objeknya yaitu tentang kesejahteraan sosial.

3. Sumber Data

Karena penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library rescearh*), maka bahan yang penulis gunakan adalah bahan yang berasal dari literatur yang ada di perpustakaan. Bahan tersebut diklarifikasikan menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Bahan primer, yaitu sumber yang mengikat, seperti al-Quran, Hadits, dan *Ihya' Ulumuddin*.
- b. Bahan sekunder, seperti Tafsir, Syirah Hadits, Fiqh, dan buku-buku yang ada kaitannya dengan permasalahan.
- c. Bahan tersier, seperti kamus dan Ensiklopedia Islam.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data, adalah telaah pustaka yaitu dengan mengumpulkan buku-buku pokok, umum, agama dan yurisprudensi. Kemudian dibaca dan dianalisa sehingga dapat penulis kategoriakan buku-buku tersebut sumber primer dan sekunder sebagai landasan dalam penelitian ini.

5. Teknik Analisa Data

Setelah data tersebut terkumpul dan diklasifikasi sesuai dengan masalah yang dibahas, penulis menganalisa data yang ada. Dalam membahas dan menganalisa data tersebut, penulis menggunakan suatu metode deskriptif analitik yaitu penelitian yang menggambarkan atau melukiskan kaedah subjek dan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ada.

6. Teknik Penulisan

Dalam penelitian ini menggunakan pembahasan sebagai berikut:

1. Deduktif : Yaitu mengungkap data / kaidah umum yang berhubungan dengan pemikiran Imam al-Ghazali tentang kesejahteraan sosial. Selanjutnya dianalisa dan kemudian diambil kesimpulan secara khusus.
2. Induktif : Yaitu metode ini akan mengungkap serta mengetengahkan data-data khusus yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas. Dan kemudian data-data tersebut diinterpretasikan sehingga dapat diambil kesimpulan secara umum.

3. Deskriptif : Yaitu dengan menganalisa semua data yang telah terkumpul untuk diambil kesimpulan.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam penyelesaian skripsi ini, penyusun menggunakan sistematika sebagai berikut, yang terdiri dari :

- Bab I : Pendahuluan, yang berisikan latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.
- Bab II : Berisikan tentang biografi Imam al-Ghazali, kelahiran Imam al-Ghazali, pendidikan dan karya-karya Imam al-Ghazali.
- Bab III : Berisikan tinjauan umum tentang kesejahteraan sosial dalam Islam, pengertian kesejahteraan dan dasar hukumnya, ciri-ciri kesejahteraan masyarakat umum, dan pelaksanaan kesejahteraan sosial menurut ulama.
- Bab IV : Berisikan tentang pemikiran Imam al-Ghazali tentang kesejahteraan sosial dalam buku Ihya' Ulumuddin, fungsi kesejahteraan sosial menurut Imam al-Ghazali dan analisis Fiqh Muamalah terhadap pemikiran Imam al-Ghazali tentang kesejahteraan sosial.
- Bab V : Merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan-kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

BIOGRAFI IMAM AL-GHAZALI

A. Kelahiran Imam al-Ghazali

Nama sebenarnya dari al-Ghazali Adalah Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad At-Tusi al-Ghazali. Ia lahir di Tus sebuah kota kecil di Khurasan, Irak, pada Tahun 450 H (1058 M).¹ Abu Hamid Al-Ghazali terkenal di Barat sebagai Al-Ghazel, merupakan salah satu pemikir besar Islam.² Ayah Imam Al Ghazali sendiri adalah seorang fakir yang shalih. Beliau tidak mau makan kecuali dari karya tangannya (hasil kerjanya) sendiri, yakni dengan bekerja memintal benang. Di waktu kosong (tidak sedang bekerja), beliau suka mengaji ke salah seorang ulama dan duduk bersamanya. Lalu memberikan pelayanan kepadanya dan bersungguh-sungguh untuk memperbaiki hubungan dengannya serta berinfak kepada ulama tersebut semampunya. Beliau apabila mendengar nasihat dan wejangan dari para ulama khususnya ulama yang biasa beliau kunjungi selalu menangis dan berdoa kepada Allah agar anak beliau dijadikan oleh Allah sebagai orang alim yang bisa memberikan ceramah (berdakwah).³

Hanya saja kehendak Allah tidak memberinya kesempatan untuk menyaksikan apa yang menjadi harapannya itu. Namun demikian, harapannya telah terkabulkan dan doanya juga diterima oleh Allah. Sungguh beliau

¹ Adiwarman A Karim. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 314

² Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Ekonisia, Kampus FE UII, 2004), h.152, Cet-1

³ Sulaiman Dunya, *Pandangan Hidup Imam Al Ghazali*, (Surabaya: Pustaka Hikmah Perdana, 2002), h.36-37, Cet-1

meninggal dunia di saat Abu Hamid dalam keadaan masih sangat belia. Sedangkan ibu dari *Hujjatul Islam (Imam Al Ghazali)* ini, sejarah sendiri tidak memberikan keterangan dan takdir telah membuatnya tidak dikenal masa. Akan tetapi, beliau (sang Ibu) menyaksikan apa yang tidak disaksikan oleh suaminya (ayah Imam Al Ghazali), ketika anaknya menjadi matahari dunia yang terbit dari ufuk kejayaan dan keagungannya, serta imam al-Ghazali kala itu menduduki posisi yang terhormat di bidang ilmu pengetahuan.⁴

Sejak muda, al-Ghazali sangat antusias terhadap ilmu pengetahuan. Ia pertama-tama belajar Bahasa Arab dan Fiqih di kota Tus, kemudian pergi ke kota Jurjan untuk belajar dasar-dasar Ushul Fiqh. Setelah kembali ke kota Tus selama beberapa waktu, ia pergi ke Naisabur untuk melanjutkan rihlah ilmiahnya. Al-Ghazali belajar kepada Imam Al-Haramain Abu Al-Ma'ali Al-Juwaini,. Setelah itu ia berkunjung ke kota Baghdad, ibu kota Daulah Abbasyah, dan bertemu dengan Wazir Nizham al-Mulk. Darinya al-Ghazali mendapat penghormatan dan penghargaan yang besar. Pada Tahun 483 H (1090 M), ia diangkat menjadi guru di Madrasah Nizhamiyah. Pekerjaan ini dilaksanakan dengan sangat berhasil, sehingga para ilmunan pada masanya itu menjadikannya sebagai referensi utama.

Al-Ghazali juga melakukan bantahan-bantahan terhadap berbagai pemikiran batiniyah, ismailiyah, filosof, dan lain-lain. Pada masa ini, sekalipun telah menjadi guru besar, ia masih merasakan kehampaan dan

⁴ *Ibid*, h.37

keresahan dalam dirinya. Akhirnya setelah merasakan bahwa hanya kehidupan Sufistik yang mampu memenuhi kebutuhan rohaninya, al-Ghazali memutuskan untuk menempuh tasawuf sebagai jalan hidupnya. *Ihya Ulumuddin* merupakan buku dari hasil perjalanan Tasawufnya. Tidak heran, gagasan ekonominya membawa pengaruh yang kuat dari para sufi yang ia kutip seluruhnya dalam *magnum opus*-nya, *Ihya Ulumuddin*.⁵

Pada Tahun 499 H (1050 M), atas desakan penguasa pada masa itu, yaitu Wazir Fakhr Al-Mulk, al-Ghazali kembali mengajar di Madrasah Nizhamiyah di Naisabur. Akan tetapi, pekerjaannya itu hanya berlangsung selama dua tahun. Ia kembali lagi ke kota Tus untuk mendirikan sebuah madrasah bagi para Fuqaha dan Mutashawwifin. Al-Ghazali memilih kota ini sebagai tempat menghabiskan waktu dan energinya untuk menyebarkan ilmu pengetahuan, hingga meninggal dunia pada 14 Jumadil Akhir H (Desember 1111 M).⁶

B. Pendidikan Imam al-Ghazali

Al-Ghazali muda hidup dan berkembang di lingkungan yang sangat kondusif bagi peningkatan keintelektualnya. Ayahnya, meskipun bukan orang ‘alim akan tetapi Muhammad Ath Thusi, ayah beliau, adalah orang yang sangat mencintai ilmu dan ulama, ayahnya sering mengunjungi majelis-majelis ilmu di negerinya. Ayahnya adalah seorang penenun wol yang meski dengan penghasilan yang biasa ia suka mendermakan sebagian hartanya untuk kegiatan-kegiatan keilmuan. Tradisi ayahnya inilah yang membentuk

⁵ Karnaen A Perwaatmadja, *Jejak Rekam Ekonomi Islam*. (Jakarta: Cicero Publishing, 2008), h. 38

⁶ Adiwarman A Karim. *op.cit.* h.316

karakter Imam al-Ghazali dalam kelananya mencari ilmu. Dia mendapatkan pendidikan awalnya di Thus,⁷ dibawah asuhan seorang pendidik dan ahli tasyawuf, sahabat karib ayahnya yang telah meninggal dunia. Kemudian dia pindah ke naisabur dan berguru tentang ilmu kalam atau teologi pada Imam Haramain juhaini. Selain berguru pada Imam Haramain al-Juwaini al-Ghazali juga belajar kepada sejumlah ulama lain. Setelah itu ia berkunjung ke kota Baghdad, ibu kota Daulah Abbasyah, dan bertemu dengan Wazir Nizham Al-Mulk. Darinya Al-Ghazali mendapat penghormatan dan penghargaan yang besar. Pada Tahun 483 H (1090 M), ia diangkat menjadi guru di madrasah Nizhamiyah. Pekerjaan ini dilaksanakan dengan sangat berhasil, sehingga para ilmuan pada masanya itu menjadikannya sebagai referensi utama.

Kemudian dia menggabungkan diri dengan kelompok nizam al-Mulk, wazir sultan (soljuk) A. Arsalan, suatu kelompok yang waktu itu sangat menarik bagi para cendikiawan muda Islam. Imam al-Gazali tidak pernah puas dengan pengetahuan yang telah dimilikinya. Disamping kegiatannya sebagai mahaguru ia terus mendalami ilmu filsafat dan banyak menulis tentang cabang ilmu.⁸

Pergulatan al-Ghazali dalam dunia keilmuan dimulai pada saat usianya masih 15 Tahun. Di usianya yang masih remaja ia menunjukkan tekadnya untuk memburu ilmu kepada Syekh Abu Nasr al-Ismaili yang berada di negeri Jurjan. Usai berguru kepada Abu Nasr al-Ismaili selanjutnya ia meneruskan pengembaraan ilmunya kepada al-Juwaini di Madrasah Nisabur.

⁷ Hanafi Ahmad, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h.135 Cet-1

⁸ Sjadzali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah Pemikiran H. Munawir Sjadzali*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1990), h. 71 Cet- 2

Di Madrasah inilah, bakat keilmuan yang luar biasa dimulai. Ia belajar dan berdialektika dengan pemikiran-pemikiran yang berkembang saat itu. Bahkan dengan bekal ilmu fikih, teologi, tafsir, hadis, ushul fikih, logika dan perangkat ilmu yang lain ia sudah berijtihad dan sesekali melakukan perdebatan. Di usia yang baru menginjak tiga puluhan, al-Ghazali mampu menjawab dan mengkritik tantangan-tantangan pemikiran logika dan filsafat Yunani dan mematahkan pendapat-pendapat lawan-lawannya.⁹

Sepeninggal gurunya al-Juwaini, al-Ghazali berkelana lagi bergelut dengan dunia keilmuan. Ia pergi ke daerah Muaskar dan bertemu dengan Nizam al-Mulk. Nizam yang menjadi wazir di Daulah Abbasiyah menyambut baik dan menempatkan al-Ghazali sebagai guru besar di Madrasah Nizamiyah-Baghdad yang telah berdiri sejak 1065. Jabatan sebagai Guru Besar di perguruan Nizamiyah ini menjadi awal bagi al-Ghazali untuk menjadi ilmuan Islam yang terkenal di negeri Irak. Bahkan ia disini ia mengkader sekitar 300 siswa yang akan menjadi ulama. Bahkan, kemasyhurannya hampir mengalahkan popularitas penguasa Abbasiyah.¹⁰ Di madrasah ini al-Ghazali banyak bergelut dengan dunia pemikiran, ia mempelajari filsafat baik filsafat Yunani maupun dari filsafat Islam.

⁹ Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman* (Bandung: Pustaka, 1997), h. 148

¹⁰ Sibawaihi, *Eskatologi al-Ghazali dan Fazlur Rahman*, (Yogyakarta: Islamika, 2004), h.

Dalam tulisannya, al-Ghazali pernah berkata, “sejak muda sampai saat ini, ketika usiaku menjelang lima puluh tahun, ku arungi ombak lautan yang dalam ini, kutemukan berbagi rahasia aliran semua kelompok. Aku tidak meninggalkan kelompok bathiniyah kecuali telah kutelaah kebatiniyahannya. Aku tidak meninggalkan kelompok zhahiri kecuali telah kukuasai kezhahiriyahannya. Tidak kutinggalkan kelompok filosof kecuali telah aku kuasai hakikat filsafatnya. Tidak kutinggalkan kelompok teologis kecuali telah benar-benar mengkaji puncak teologis dan perdebatannya. Tidak kuabaikan kelompok sufi kecuali aku telah menelusuri rahasia kesufiannya, tidak juga kelompok zindik kecuali aku telah meneliti sebab-sebab dibalik keberanian dan kezindikannya. Rasa penasaran untuk mengetahui hakiakat semua persoalan diatas selalu menghantui ku sejak aku masih muda, tampaknya hal itu merupakan instink dan fitrah dari Allah SWT yang disimpan dalam benakku, bukan karena kemauan dan keinginanku”.¹¹

Salah satu yang menarik pada masa ini adalah, hubungan pemerintah yang mendukung dalam jalan dakwah al-Ghazali. Pada masa Khalifah al-Mustazhir Billah, pihak pemerintah sangat peduli dengan perkembangan pemikiran Islam saat itu. Pemikiran yang keluar dari garis Sunni, berusaha ditolak. Pada saat itu berkembang madzhab Syi’ah Batiniyah. Melihat pergerakan yang mereka yang tidak baik akhirnya, Imam Ghazali didukung penuh untuk mengkounter pemikiran – pemikiran Batiniyah. Buku *Fadaih al-Batiniyah wa Fada’il Mustazhiriyyah* yang ditulis oleh Ghazali khusus untuk

¹¹ Ahmad Amin Hasayn, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*, (Kairo: Maktabah Madbouli, 1995), h. 177, Cet-1

mengkounter mazhab Syi'ah didukung, bahkan diberi biaya untuk menuntaskan penulisan buku tersebut.¹²

C. Murid-Murid Imam Al Ghazali

Imam al-Ghazali mempunyai banyak murid, karena beliau mengajar di Madrasah Nidzhamiyah di Naisabur, diantara murid-murid beliau adalah :

1. Abu Thahir Ibrahim Ibn Muthahir al-Syebbak al-Jurjani (w.513 H).
2. Abu Fath Ahmad Bin Ali Bin Muhammad Bin Burhan (474-518 H), semula beliau bermadzhab Hambali, kemudian setelah beliau belajar kepada Imam Ghazali, beliau bermadzhab Syafi'i. Diantara karya-karya beliau al Ausath, al Wajiz, dan al Wushul.
3. Abu Thalib, Abdul Karim Bin Ali Bin Abi Tholib Al Razi (w.522 H), beliau mampu menghafal kitab Ihya' 'ulumuddin karya Imam Ghazali. Disamping itu beliau juga mempelajari fiqh kepada Imam Al Ghazali.
4. Abu Hasan Al Jamal al-Islam, Ali Bin Musalem Bin Muhammad Assalami (w.541 H). Karyanya Ahkam al Khanatsi.
5. Abu Mansur Said Bin Muhammad Umar (462-539 H), beliau belajar fiqh pada Imam al Ghazali sehingga menjadi 'ulama besar di Baghdad.
6. Abu Al Hasan Sa'ad Al Khaer Bin Muhammad Bin Sahl Al Anshari Al Maghribi Al Andalusi (w.541 H). beliau belajar fiqh pada Imam al-Ghazali di Baghdad.

¹² Ahmad Syarbasi, *Al-Ghazali wa al-Tasawwuf al-Islami*, (Kairo: Dar al-Hilal), h. 33

7. Abu Said Muhammad Bin Yahya Bin Mansur Al Naisabur (476-584 H), beliau belajar fiqh pada Imam al-Ghazali, diantara karya-karya beliau adalah al mukhit fi sarh al wasith fi masail, al khilaf.
8. Abu Abdullah Al Husain Bin Hasr Bin Muhammad (466-552 H), beliau belajar fiqh pada Imam al-Ghazali.¹³

D. Karya-Karya Imam al-Gazali

Karena luasnya pengetahuan al-Ghazali, maka sangat sulit sekali untuk menentukan bidang dan spesialisasi apa yang digelutinya. Hampir semua aspek keagamaan dikajinya. Sangat tepat sekali bila digelar Hujjatul Islam ia sandang dengan pertimbangan al-Ghazali mempunyai keahlian (kualifikasi) dimensional.¹⁴

Imam al Ghazali termasuk penulis yang tidak terbandingkan lagi, kalau karya Imam al Ghazali diperkirakan mencapai 300 kitab, diantaranya adalah:¹⁵

1. Maqhasid al falasifah (Tujuan Para Filusuf), sebagai karangan yang pertama dan berisi masalah-masalah filsafah.
2. Tahaful al falasifah (kekacauan pikiran para filusifi) buku ini dikarang sewaktu berada di Baghdad di kala jiwanya di landa keragu-raguan. Dalam buku ini Al Ghazali mengancam filsafat dan para filusuf dengan keras.

¹³ Dikutip Dari: [Http://Www.2lisan.Com/Biografi/Tokoh-Islam](http://Www.2lisan.Com/Biografi/Tokoh-Islam)

¹⁴ Bahri Ghazali, *Konsep Ilmu Menurut al-Ghazali*, (Yogyakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1991), h. 28

¹⁵ Dikutip Dari: [Http://Www.2lisan.Com/Biografi/Tokoh-Islam](http://Www.2lisan.Com/Biografi/Tokoh-Islam)

3. Miyar al 'ilmi/miyar almi (kriteria ilmu-ilmu).
4. Ihya' ulumuddin (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama). Kitab ini merupakan karyanya yang terbesar selama beberapa tahun ,dalam keadaan berpindah-pindah antara Damakus, Yerusalem, Hijaz, Dan Thus yang berisi panduan fiqih, tasawuf dan filsafat.
5. Al munqiz min al dhalal (penyelamat dari kesesatan) kitab ini merupakan sejarah perkembangan alam pikiran Al Ghazali sendiri dan merefleksikan sikapnya terhadap beberapa macam ilmu serta jalan mencapai tuhan.
6. Al-ma'arif al-aqliyah (pengetahuan yang nasional)
7. Miskyat al anwar (lampu yang bersinar), kitab ini berisi pembahasan tentang akhlak dan tasawuf.
8. Minhaj al abidin (jalan mengabdikan diri terhadap tuhan).
9. Al iqtishad fi al i'tiqod (moderisasi dalam aqidah).
10. Ayyuha al walad.
11. Al musytasyfa
12. Ilham al -awwam an 'ilmal kalam.
13. Mizan al amal.
14. Akhlak al abros wa annajah min al asyhar (akhlak orang-orang baik dan keselamatan dari kejahatan).
15. Assrar ilmu addin (rahasia ilmu agama).
16. Al washit (yang pertengahan) .
17. Al wajiz (yang ringkas).
18. Az-zariyah ilaa' makarim asy syahi'ah (jalan menuju syariat yang mulia)

19. Al hibr al masbuq fi nashihoh al mutuk (barang logam mulia uraian tentang nasehat kepada para raja).
20. Al mankhul minta'liqoh al ushul (pilihan yang tersaing dari noda-noda ushul fiqih).
21. Syifa al qolil fibayan alsyaban wa al mukhil wa masalik at ta'wil (obat orang dengki penjelasan tentang hal-hal samar serta cara-cara penglihatan).
22. Tarbiyatul aulad fi Islam (Pendidikan Anak di Dalam Islam).

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG KESEJAHTERAAN SOSIAL DALAM ISLAM

A. Pengertian Kesejahteraan Sosial dan Dasar Hukumnya

1. Pengertian Kesejahteraan Sosial

Ada beberapa banyak pengertian kesejahteraan sosial yang dikemukakan oleh para ahli ilmu-ilmu kesejahteraan sosial. Namun di Indonesia karena kesejahteraan ditetapkan oleh undang-undang, maka yang berlaku sah adalah pengertian yang ditetapkan oleh undang-undang. Arti yuridis formalnya dijelaskan pada Pasal 1 Ayat 1 Undang-undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial: “Kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spritual, dan sosial warga negara dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya”.¹

Kesejahteraan mempunyai konotasi yang bermacam-macam. Orang awam mengartikan kesejahteraan sosial sebagai suatu situasi dan kondisi pribadi dan sosial yang menyenangkan. Ada ungkapan dalam bahasa jawa “*gemenah ripah loh jinawi, tata tentrem keto raharjo*”, atau ungkapan lain yang relegius “*baldatun toyyibatun wa robbul ghofur*”. Adapula yang menggambarkan dengan kalimat “segala sesuatu yang serba beres”, tidak ada hambatan, gangguan dan halangan, sehingga semuanya berjalan dengan lancar. Semua itu adalah ungkapan-ungkapan tentang arti sebuah kesejahteraan sosial yang hidup dalam masyarakat sebagai suatu kondisi kehidupan yang baik. Kondisi seperti ini tidak mungkin dicapai oleh

¹ Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial.

orang perorang yang bekerja sendiri-sendiri. Tetapi hanya dapat dicapai melalui usaha bersama.²

Adapun unsur-unsur pokok dalam pengertian kesejahteraan sosial tersebut diatas adalah:

1. Kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spritual dan sosial
2. Dapat hidup layak
3. Mampu mengembangkan diri
4. Dapat melaksanakan fungsi sosial

Kesejahteraan Sosial didefinisikan sebagai suatu kondisi kehidupan individu dan masyarakat yang sesuai dengan standar kelayakan hidup yang dipersepsi masyarakat. Namun tingkat kelayakan hidup tersebut dipahami relatif berbeda oleh manusia dalam berbagai kalangan dan latar belakang budaya, mengingat tingkat kelayakan tersebut ditentukan oleh persepsi normatif suatu masyarakat terhadap kondisi sosial, material dan psikologis tertentu.³

Kesejahteraan Sosial dipahami sebagai hak dasar manusia yang bersifat universal (*Universal Basic Human Right*), sehingga setiap orang secara *inclusive* (tidak membedakan jenis kelamin, suku, bangsa, agama, warna kulit, kemampuan fisik dan psikologis) berhak atas suatu tingkat kesejahteraan yang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, usaha-usaha pemeliharaan tingkat kesejahteraan dapat dipandang sebagai usaha pemenuhan

² http://khoirulilmawan.com/?page_id=1850

³ Sirojudin Abbas, *Sintesa Islam dan Kesejahteraan Sosial*, (Jakarta: IAIN Indonesian Social Equity Project, 2006), h.32

hak-hak asasi manusia.⁴ Arthur Dunham mendefinisikan kesejahteraan sosial adalah sebagai kegiatan-kegiatan yang teorganisasi dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan dari segi sosial melalui pemberian bantuan kepada orang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan di dalam beberapa bidang seperti kehidupan keluarga dan anak, kesehatan, penyesuaian sosial, waktu senggang, standar-standar kehidupan, dan hubungan-hubungan sosial lainnya.⁵

Dilihat dari pengertiannya, sejahtera sebagaimana dikemukakan dalam *Kamus Besar Indonesia* adalah aman, sentosa, damai, makmur, dan selamat (terlepas) dari segala macam gangguan, kesukaran, dan sebagainya. Pengertian ini sejalan dengan pengertian “Islam” yang berarti selamat, sentosa, aman, dan damai.⁶ Dari pengertiannya ini dapat dipahami bahwa masalah kesejahteraan sosial sejalan dengan misi Islam itu sendiri. Misi inilah yang sekaligus menjadi misi kerasulan Nabi Muhammad SAW, sebagaimana dinyatakan dalam ayat yang berbunyi :



Artinya: “Dan tidaklah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.” (Q.S. al-Anbiya. 21: 107).⁷

Sebagian pakar menyatakan bahwa kesejahteraan sosial yang didambakan Al-Quran tecermin dari surga yang dihuni oleh Adam dan istrinya,

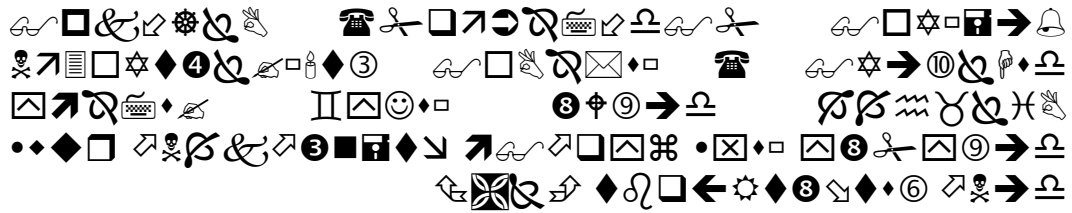
⁴ *Ibid*, h.33

⁵ Muhammad Suud, *Orientasi Kesejahteraan Sosial*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2006), h.4

⁶ Shihab Quraish, *Wawasan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 125, Cet-16

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1995), h.331

terpenuhi di sana. Terpenuhinya kebutuhan ini merupakan unsur pertama dan utama kesejahteraan sosial. Adam bersama istrinya diharapkan dapat mewujudkan bayang-bayang surga itu di permukaan bumi ini dengan usaha sungguh-sungguh, berpedoman kepada petunjuk-petunjuk Ilahi.



Atinya: “Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu (hai Adam, setelah engkau berada di dunia, maka ikutlah). Maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tiada ketakutan menimpa mereka dan tiada pula kesedihan (QS Al-Baqarah : 38).¹⁰

Itulah rumusan kesejahteraan yang dikemukakan oleh Al-Quran. Rumusan ini dapat mencakup berbagai aspek kesejahteraan sosial yang pada kenyataannya dapat menyempit atau meluas sesuai dengan kondisi pribadi, masyarakat, serta perkembangan zaman. Ajaran Islam menyatakan bahwa kesejahteraan sosial dimulai dari perjuangan untuk mewujudkan dan menumbuhkan suburkan aspek-aspek akidah dan etika pada diri pribadi, karena dari diri pribadi yang seimbang akan lahir masyarakat yang seimbang.¹¹ Masyarakat Islam pertama lahir dari Nabi Muhammad SAW. melalui kepribadian beliau yang sangat mengagumkan. Pribadi ini melahirkan keluarga yang seimbang seperti Khadijah, Ali bin Abi Thalib, Ustman bin Affan, Fatimah Az-Zahra, dan lain-lain. Selain itu, ajaran Islam menganjurkan agar tidak memanjakan orang lain atau membatasi kreativitas orang

¹⁰ *Ibid.*, h.7

¹¹ Shihab Quraish, *op.cit.*, h.129

lain, sehingga orang tersebut tidak dapat menolong dirinya sendiri. Bantuan keuangan baru boleh diberikan apabila seseorang ternyata tidak dapat memenuhi kebutuhannya. Ketika seseorang datang kepada Nabi Saw. mengadukan kemiskinannya, Nabi Saw. tidak memberinya uang, tetapi kapak agar digunakan untuk mengambil dan mengumpulkan kayu. Dengan demikian, ajaran Islam tentang kesejahteraan sosial ini termasuk di dalamnya ajaran yang mendorong orang untuk kreatif dan bersikap mandiri, tidak banyak bergantung pada orang lain.

2. Dasar Hukumnya

Agama Islam dengan tegas menganjurkan terciptanya kesejahteraan sosial dalam masyarakat, sampai-sampai menjadikannya salah satu prinsip dasar ajaran Islam. Salah satu bentuk perhatian Allah tersebut dengan memberikan jaminan bahwa nabi Muhammad merupakan sosok yang sengaja diutus sebagai rahmat yang mendatangkan kebaikan, kemaslahatan dan kesejahteraan bagi seluruh alam.



Artinya: “Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya.... (QS. Hud: 61).¹²

Asbabunnuzul:

¹² Depertemen Agama RI, *op.cit*, h.228

Ayat ini mulanya diturunkan kepada kaum Tsamud, kaum Tsamud pada mulanya menarik pelajaran berharga dari peringatan buruk kaum 'Ad. Karena itu mereka beriman kepada Allah SWT. Pada masa itu mereka berhasil membangun peradaban yang cukup megah. Tetapi keberhasilan mereka itu menjadikan mereka lengah sehingga mereka kembali menyembah berhala, yang disembah kaum 'Ad. Ketika itu Allah mengutus nabi Nuh AS, mengingatkan mereka agar tidak mempersekutukan Allah. Tetapi tuntutan dan peringatan beliau tidak disambut oleh mayoritas kaum Tsamud.¹³

Kata *ansya akum* atau menciptakan kamu. Mengandung makna mewujudkan mendidik dan mengembangkan. Objek kata disini adalah manusia. Sedangkan kata *ista'mara* terambil dari kata *'amara* yang artinya kemakmuran, ada yang memahami dalam arti perintah sehingga kata tersebut berarti: "Allah memerintahkan kamu memakmurkan bumi". Dan ada juga yang memahaminya dalam arti menjadikan kamu mendiaminya atau memanjangkan usia kamu. Ibnu katsir memahaminya dalam arti menjadikan kamu pemakmur-pemakmur dan pengelola-pengelola nya.

Makna lain bahwa Allah SWT mewujudkan memulai bahan bumi ini manusia yang disempurnakan dengan mendidiknya tahap demi tahap dan menganugerahkan fitrahnya berupa potensi yang menjadikan manusia mampu mengolah bumi dengan mengalihkannya ke suatu kondisi dimana ia dapat

¹³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 278, Cet-1

memanfaatkannya untuk kepentingan hidupnya. Sehingga ia dapat lepas dari segala macam kebutuhan dan kekurangan.¹⁴

B. Ciri-Ciri Kesejahteraan Masyarakat Umum

Diantara ciri-ciri kesejahteraan masyarakat itu dapat dilihat dari kehidupan berekonomi yang sangat bagus dalam taraf kehidupan masyarakat. Tujuan ekonomi Islam adalah menciptakan kehidupan manusia yang aman dan sejahtera. Yang dimaksud manusia disini adalah semua golongan manusia, baik manusia sehat atau sakit, kuat atau lemah, susah atau senang, serta manusia selaku individu atau sebagai anggota masyarakat.

Dengan demikian, dalam ekonomi Islam, manusia dan faktor kemanusiaan merupakan unsur utama. Faktor manusia dalam ekonomi Islam itu terdapat dalam kumpulan etika yang terdapat dalam al-Quran dan Hadis mencakup kebebasan, kemuliaan, keadilan, sikap moderat, dan persaudaraan sesama manusia.¹⁵ Untuk mencapai kesejahteraan ini diantaranya memenuhi beberapa unsur:

1. Unsur Materi

Manusia mengecap berbagai kenikmatan yang disediakan Allah di bumi berupa rezeki dan perhiasan. Islam memandang kehidupan dunia ini secara wajar. Pandangannya tidak seperti pandangan Persia, Brahmanisme, India dan kerahiban Kristen. Allah sekali-kali tidak menciptakan keindahan dan rezeki di bumi lalu Ia mengharamkannya bagi hambanya. Pada zaman Nabi sebahagian sahabat menganut monastisisme, mereka berpantang memakan daging dan tidur diatas

¹⁴ *Ibid*, h.179

¹⁵ Qardhawi Yusuf, *Norma dan Etika Dalam Ekonomi Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h.58, Cet-1

kasur, sementara sahabat yang lain tidak mau kawin. Allah menganjurkan anak adam untuk berhias sebagaimana ia menganjurkan mereka untuk makan dan minum agar dalam kehidupan ini terwujud unsur keindahan dan unsur kelangsungan hidup. Islam tidak membatasi dari pada kebutuhan pokok saja. Islam adalah agama yang universal yang secara serentak menganjurkan manusia menggunakan sarana pokok dan sarana pendukung. Inilah pandangan islam tentang kenikmatan dunia, dan syariat islam yang menetapkan bolehnya memanfaatkan kenikmatan itu. Dan yang tampak jelas bahwa Al-Gazali tidak hanya menyadari keinginan manusia untuk mengumpulkan kekayaan tetapi juga kebutuhannya untuk persiapan masa depan. Namun demikian, ia memperingatkan bahwa semangat merasa ingin selalu lebih ini menjurus kepada keserakahan dan pengejaran nafsu pribadi, dan hal ini pantas dikutuk. Dalam hal ini, ia memandang kekayaan sebagai ujian terbesar.

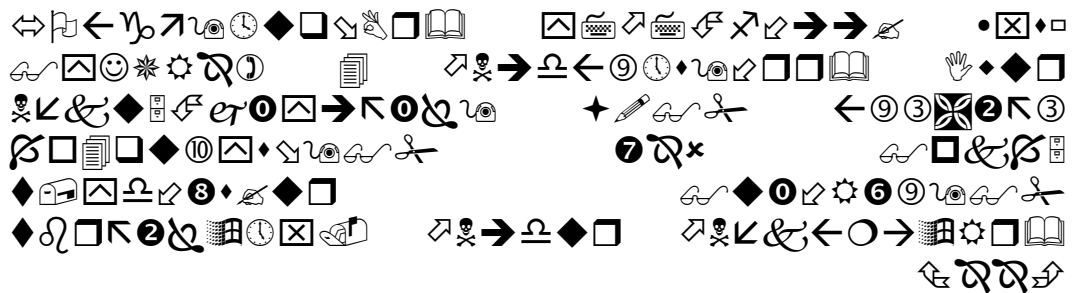
Lebih jauh al-Ghazali menyatakan bahwa pendapatan dan kekayaan seseorang berasal dari tiga sumber:

1. Pendapatan melalui tenaga individual
2. Laba perdagangan dan
3. Pendapatan karena nasib baik

Contoh dari sumber ketiga, adalah pendapatan melalui warisan, menemukan harta terpendam atau mendapat hadiah, namun ia menegaskan bahwa berbagai sumber pendapatan tersebut harus diperoleh secara sah dan tidak melanggar hukum agama.

2. Unsur Spiritual

Kebahagiaan hidup tidak berdiri hanya diatas satu kaki. Boleh jadi manusia memiliki kelengkapan materi. Seperti makanan, rumah mewah, mobil bagus, tetapi ia tidak mendapatkan kebahagiaan dari itu semua. Sesungguhnya kebahagiaan itu terletak pada kedamaian , kelapangan dan ketenangan hati.¹⁶ Dalam substansi inilah hidup lebih berarti. Manusia seperti ini adalah tipe manusia yang disebut Allah didalam firmanNya :



Artinya: “Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. sesungguhnya Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia....(at-Taubah:55).¹⁷

Paada saat ini, kita temukan banyak konglomerat yang tidak bisa menikmati kekayaannya. Hidupnya tidak lebih baik dari pada mereka yang miskin karena ia menderita berbagai macam penyakit. Semua ini membuktikan bahwa kebahagiaan tidak terletak pada kekayaan dan tidak pula terletak pada banyaknya harta, namun ia terletak pada iman yang benar. Itulah sumber kebahagiaan . dengan ini semua kita akan mendapatkan kebahagiaan yang sebenarnya yang berarti.

¹⁶ *Ibid*, h.66

¹⁷ Depertemen Agama RI, *Loc.cit.*, h.196

C. Pelaksanaan Kesejahteraan Sosial Menurut Ulama

1. Abu Ubai

Abu Ubai menekankan bahwa keadilan sebagai prinsip utama untuk mencapai kesejahteraan. Bagi Abu Ubai, pengimplementasian dari prinsip-prinsip ini akan membawa kepada kesejahteraan ekonomi dan keselarasan sosial. Pada dasarnya Abu Ubai memiliki pendekatan yang berimbang terhadap hak-hak individu, publik, dan negara. Jika kepentingan individu berbenturan dengan kepentingan publik, ia akan berpihak kepada kepentingan publik.¹⁸

Pandangan Abu Ubai juga merefleksikan perlunya memelihara dan mempertahankan keseimbangan antara hak dan kewajiban masyarakat serta menekankan *esprit de corps*, rasa persatuan dan tanggung jawab bersama. Disamping itu Abu Ubai juga memberikan jaminan standar kehidupan yang layak bagi setiap individu dalam sebuah masyarakat.

2. Al-Syaibani

Menurut al-Syaibani (*Al-kasb*) atau kerja merupakan salah satu cara untuk memperoleh kesejahteraan. Dalam ilmu ekonomi aktivitas demikian termasuk dalam aktivitas produksi. Namun perolehan harta harus melalui berbagai cara yang halal. Produksi yang suatu barang atau jasa, seperti yang dinyatakan dalam ilmu ekonomi, dilakukan karena barang atau jasa

¹⁸ Adi Warman A. Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 251

itu mempunyai utilitas (nilai guna). Islam memandang bahwa suatu barang atau jasa mempunyai nilai guna jika mengandung kemaslahatan, seperti yang diungkapkan oleh al-Syaibani, kemaslahatan hanya dapat dicapai dengan cara memelihara lima unsur pokok kehidupan, yaitu agama, jiwa, akal, keturunan dan harta.¹⁹ Dengan demikian seorang muslim termotivasi untuk memproduksi setiap barang atau jasa yang memiliki masalah tersebut. Hal ini konsep masalah (kesejahteraan) merupakan konsep yang objektif terhadap perilaku produsen karena ditentukan oleh tujuan maqashid syariah, yakni memelihara kemaslahatan manusia di dunia dan akhirat.

Kemudian al-syaibani menyerukan agar manusia hidup dalam kecukupan, baik untuk diri sendiri maupun keluarga. Disisi lain ia berpendapat bahwa sifat-sifat kaya berpotensi membawa pemiliknya hidup dalam kemewahan. Sekalipun begitu, ia tidak menentang gaya hidup yang lebih dari cukup selama kelebihan tersebut di pergunakan untuk kebaikan.

3. Umar bin Khatab

Meskipun Islam menerima perbedaan alamiah kekayaan diantara manusia, ia mendukung persamaan dalam pemenuhan kebutuhan dasar dan hak atas nafkah penghidupan. Harta orang kaya bukanlah memperburuk kemiskinan. Bahkan sesuai dengan petunjuk Allah dan rasul untuk menghapuskan atau mengurangi kemiskinan.²⁰

¹⁹ *Ibid*, h.238-239

²⁰ Karnaen A. Parwata Atmaja, *Jejak Rekan Ekonomi Islam*, (Jakarta: Cicero Pablising, 2008), h.72, Cet-1

Menurut Umar bin al-Khatab bahwa pengembangan ekonomi merupakan salah satu upaya untuk mencapai kesejahteraan, namun pengembangan ekonomi tersebut tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial, politik dan bidang-bidang ahlak. Tujuan dari pengembangan ekonomi tersebut antara lain:²¹

- a. Merealisasikan kesejahteraan umat dan meningkatkan kehidupan umat.
- b. Mewujudkan pengembangan ekonomi yang seimbang dan merata.
- c. Melakukan pengawasan ekonomi agar tidak terlepas dari nilai-nilai dan prinsip Islam.
- d. Mengembangkan ekonomi berdasarkan prinsip dan aturan syariat.

4. Abu Yusuf

Tulisan Abu Yusuf ini mempertegas bahwa ilmu ekonomi adalah bagian tak terpisahkan dari seni dan manajemen pemerintahan dalam rangka pelaksanaan amanat yang dibebankan rakyat kepada pemerintah untuk menyejahterakan mereka. Dengan kata lain, tema sentral pemikiran ekonominya menekankan pada tanggungjawab penguasa untuk menyejahterakan rakyatnya.²²

5. Yusuf Qardhawi

Demi terciptanya masyarakat yang maju Negara haruslah bersikap sederhana dalam menggunakan uang negara, artinya tidak boleh adanya

²¹ Jaribah bin Ahmad al-Haritsi, *Fiqh Ekonomi Umar bin al-Khatab*, Alih Bahasa Asmuni Solihan Zakakhsyari, (Jakarta: Iskhalfaj, 2006), h. 396 Cet-1

²² Lukman A. Irfan, *Sejarah Ekonomi Islam: Perkembangan Panjang Realitas Ekonomi Islam*, (Jakarta: Safiria Insania Press, 2008), h.12, Cet. 1

pemborosan. Sebagiaian besar kepala negara, presiden atau raja yang memimpin umat islam beranggapan harta negara adalah milik keluarga sehingga mereka berhak membelanjakannya, kapan dan dimana saja. Islam mewajibkan umatnya bertindak moderat, mendahulukan primer daripada sekunder, mendahulukan sekunder dari pada tersier, mendahulukan kepentingan orang banyak dari pada kepentingan golongan, dan mendahulukan kepentingan rakyat kecil dari pada pejabat.²³

²³ Yusuf Qardhawi, *Sepentas Masyarakat Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h.168, Cet ke 1

BAB IV

KESEJAHTERAAN SOSIAL MENURUT IMAM AL-GAZALI

A. Pemikiran Imam al-Gazali Tentang Kesejahteraan Sosial

Imam al-Gazali membahas secara rinci tentang sosio ekonomi yang berakar dari sebuah konsep yang disebut sebagai kesejahteraan sosial Islami, tema yang menjadi pangkal tolak seluruh karyanya adalah konsep *maslahah* (kesejahteraan sosial), atau utilitas (kebaikan bersama) yaitu sebuah konsep yang mencakup semua aktifitas manusia membuat kaitan erat antara individu dengan masyarakat lainnya.¹ Imam al-Ghazali mengungkapkan sebuah konsepnya yang sampai sekarang masih banyak dirasakan oleh orang yang telah mendapatkan kesejahteraan dan begitu juga bagi orang yang menginginkan merasakan kesejahteraan yang di ungkapkan oleh Imam al-Ghazali dalam bukunya *Ihya ulumuddin*. Beliau mengungkapkan kesejahteraan suatu masyarakat hanya akan terwujud jika memelihara lima tujuan dasar, yaitu agama, jiwa, akal, harta, dan keturunan. Melalui kelima tujuan dasar ini, dia kemudian membagi tiga tingkatan utilitas individu dan sosial, yakni *daruriat* (kebutuhan), *haji* (kesenangan), dan *tahsinat* (kemewahan).² Ia menitik beratkan bahwa hal tersebut sesuai tuntutan wahyu, tujuan utama kehidupan umat manusia adalah untuk mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat. Kunci pemeliharaan dari yang lima tujuan dasar ini terletak pada penyediaan tingkat pertama, yaitu terhadap kebutuhan makanan, pakaian dan perumahan. Namun demikian al-Ghazali menyadari bahwa

¹ Adiwarma A. Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h.282

² <http://www.hidayatullah.com/read/12727/28/07/2010/hidayatullah>.

kebutuhan-kebutuhan dasar yang demikian cenderung fleksibel, mengikuti waktu dan tempat. Bahkan dapat mencakup kebutuhan sosio psikologis. Kelompok kebutuhan kedua terdiri dari semua kebutuhan dan kegiatan hal-hal yang tidak vital bagi lima fondasi tersebut, tetapi dibutuhkan untuk menghilangkan rintangan dan kesukaran dalam hidup. Kelompok ketiga mencakup kegiatan dan hal-hal yang lebih jauh dari sekadar kenyamanan saja, meliputi hal-hal yang melengkapi, menerangi atau menghiasi hidup.

Imam al-Ghazali menganggap kerja atau aktifitas produksi adalah bagian dari ibadah seseorang. Bahkan secara khusus ia memandang bahwa aktivitas produksi barang-barang kebutuhan dasar sebagai kewajiban sosial (*fard al kifayah*). Ia mengatakan jika tidak ada yang berusaha mencari nafkah, maka tidak ada kehidupan, dan menjadi binasalah kebanyakan manusia.³ Ini berarti jika telah ada orang yang berkecimpung di dunia usaha yang memproduksi barang-barang dengan jumlah yang mencukupi kebutuhan masyarakat, maka kewajiban seluruh masyarakat telah terpenuhi. Namun jika tidak ada seorangpun yang melibatkan diri dalam kegiatan tersebut atau jika jumlah yang diproduksi tidak mencukupi kebutuhan masyarakat, semua orang akan dimintai pertanggung jawabannya di akhirat. Ia menegaskan bahwa aktifitas ekonomi harus dilakukan secara efisien karena merupakan bagian dari pemenuhan tugas keagamaan seseorang.⁴ Dalam hal ini negara harus bertanggung jawab dalam menjamin kebutuhan masyarakat terhadap barang-barang kebutuhan pokok. ia beralasan bahwa ketidak seimbangan antara jumlah barang kebutuhan pokok yang tersedia dengan kebutuhan

³ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Terjemahan. Ibnu Ibrahim Ba'adillah, (Jakarta: Republika, 2011), h.123

⁴ Adiwarma A. Karim, *op.cit.*, h. 284

masyarakat cenderung akan merusak kehidupan dan kesejahteraan masyarakat. Selanjutnya al-Ghazali mengidentifikasi tiga alasan mengapa seseorang harus melakukan aktivitas ekonomi, yaitu: pertama, untuk mencukupi kebutuhan hidup yang bersangkutan; kedua, untuk mensejahterakan keluarga; dan ketiga, untuk membantu orang lain yang membutuhkan. Menurut beliau, tidak terpenuhinya ketiga alasan ini dapat dipersalahkan oleh agama.⁵

Untuk mewujudkan suatu moral yang terpuji ini merealisasikan sikap toleransi dan menjauhkan diri dari sikap eksploitasi. Sikap eksploitasi ini banyak mewarnai dunia perdagangan terutama perdagangan yang berada dibawah naungan kapitalis. jika sebuah perdagangan telah mencerminkan sebuah sikap apatis dan mengutamakan kepentingan pribadi dan golongan sudah pasti tidak akan terciptanya kesejahteraan sosial dalam masyarakat. Al-Ghazali melarangkan paktek penimbunan. karena penimbunan termasuk dalam kategori tindakan kezaliman yang potensial yang dapat merugikan orang banyak⁶. Ia mengatakan penimbunan barang merupakan kezaliman yang besar, terutama di saat-saat terjadi kelangkaan dan para pelakunya harus dikutuk.⁷ Dalam hal pemalsuan al-Ghazali berpandangan bahwa pasar harus berjalan dengan bebas dan bersih dari segala bentuk penipuan. Perilaku para pelaku pasar harus mencerminkan kebajikan, yakni memberikan suatu tambahan di samping keuntungan material bagi orang lain dalam bertransaksi. Tambahan ini bukan merupakan kewajiban, tetapi hanya merupakan kebajikan. Kemudian ia menganggap iklan palsu juga sebagai salah satu kejahatan pasar yang harus dilarang. Lebih jauh ia memperingatkan para

⁵ *Ibid.*, h. 285

⁶ Al-Ghazali, *op.cit.*, h.105

⁷ Adiwarma A. Karim, *op.cit.*, h.292

pedagang agar tidak memberikan informasi yang salah mengenai berat, jumlah atau harga barang penjualannya. Pemberian informasi yang salah tersebut merupakan bentuk penipuan yang harus dilarang keras⁸. Demi terwujudnya kesejahteraan sosial Islami, al-Ghazali juga melarang keras adanya praktek riba dalam bermuamalah, terlepas dari dosa, argumen lainnya yang menentang riba tersebut adalah kemungkinan terjadinya eksploitasi ekonomi dan ketidakadilan dalam bertransaksi. Al-Gazali menyatakan penetapan bunga atas utang piutang berarti membelokkan uang dari fungsi utamanya, yakni untuk mengukur kegunaan objek pertukaran. Oleh karena itu, bila jumlah barang yang diterima lebih banyak dari pada jumlah uang yang diberikan, akan terjadi perubahan standar nilai. Menurut al-Gazali perubahan seperti ini terlarang.

Al-Ghazali telah mengidentifikasi dengan jelas berbagai jenis fungsi ekonomi yang dijalankan oleh negara. Ia menitik beratkan bahwa untuk meningkatkan kemakmuran ekonomi negara harus menegakkan keadilan, kedamaian dan keamanan, serta kestabilan. Ia menekankan perlunya keadilan, serta aturan yang adil dan seimbang. Al-Ghazali juga memikirkan tentang fungsi Negara dan penguasa dalam pengaturan aktivitas ekonomi. Kemajuan ekonomi akan tercapai jika terjadi keadilan, kedamaian, kesejahteraan, dan stabilitas. Dan ini merupakan ruang lingkup tanggung jawab negara untuk mewujudkannya. Al-Ghazali menganggap negara sebagai lembaga yang penting, tidak hanya bagi berjalannya aktifitas ekonomi dari suatu masyarakat dengan baik, tetapi juga untuk memenuhi kewajiban sosial, Al-Ghazali menekankan bahwa negara harus

⁸ *Ibid.*, h. 292

mengambil semua tindakan yang perlu untuk menegakkan kondisi keamanan internal dan eksternal. Al-Ghazali berpendapat negara bertanggung jawab dalam menciptakan kondisi yang layak untuk meningkatkan kemakmuran dan pembangunan ekonomi. Mengenai masalah adil Al-Ghazali dalam kitab *al-Musthafa* memberi definisi keadilan dalam riwayat dan pensaksian sebagai suatu ungkapan mengenai konsisten perjalanan hidup dalam agama, hasilnya merujuk kepada suatu keadaan yang mantap dalam jiwa yang menjamin melakukan taqwa dan mu'ruah (sikap jiwa) sehingga mencapai kepercayaan jiwa yang dibenarkan, maka tidak ada kepercayaan atas perkataan bagi orang yang takut Allah dari kebohongan. Jadi maksud keadilan di sini adalah penerimaan riwayat tanpa dibebani pencarian sebab-sebab adil dan kesucian diri.

B. Fungsi Kesejahteraan Sosial Menurut Imam al-Ghazali

Al-Ghazali telah mengidentifikasi dengan jelas berbagai jenis fungsi kesejahteraan yang dijalankan oleh Negara . Ia menitik beratkan bahwa untuk meningkatkan kemakmuran ekonomi, negara harus menegakkan keadilan dan mensejahterakan rakyatnya, serta menciptakan kedamaian, dan keamanan, ia menekankan perlunya keadilan, serta aturan yang adil dan seimbang⁹. Bila terjadi ketidakadilan dan penindasan, orang tidak memiliki pijakan, kota-kota dan daerah-daerah menjadi kacau, penduduknya, mengungsi dan pindah kederah lain, sawah dan ladang ditinggalkan, kerajaan menuju kehancuran, pendapatan publik menurun, kas Negara kosong, dan kebahagiaan serta kemakmuran dalam masyarakat menghilang, orang-orang tidak mencintai penguasa yang tidak adil,

⁹ *Ibid.*, h. 306

alih-alih mereka selalu berdoa semoga kemalangan menyimpannya. Selanjutnya, Imam al-Ghazali mendefinisikan aspek ekonomi dari fungsi kesejahteraan sosialnya dalam rangka sebuah hierarki utilitas individu dan sosial yang tripartite mencakup *dharuriyah*, *hajat* dan *tahsiniyah*,¹⁰ yaitu:

1. *Dharuriyah*, yaitu terdiri dari seluruh aktivitas dan hal-hal yang bersifat esensial, dalam hal ini disebut dengan kebutuhan pokok.
2. *Hajah*, terdiri dari seluruh aktivitas dan hal-hal yang tidak vital, tetapi dibutuhkan untuk meringankan dan menghilangkan rintangan dan kesukaran hidup.
3. *Tahsiniyah*, yaitu berbagi aktivitas dan hal-hal yang melewati batas hajah.

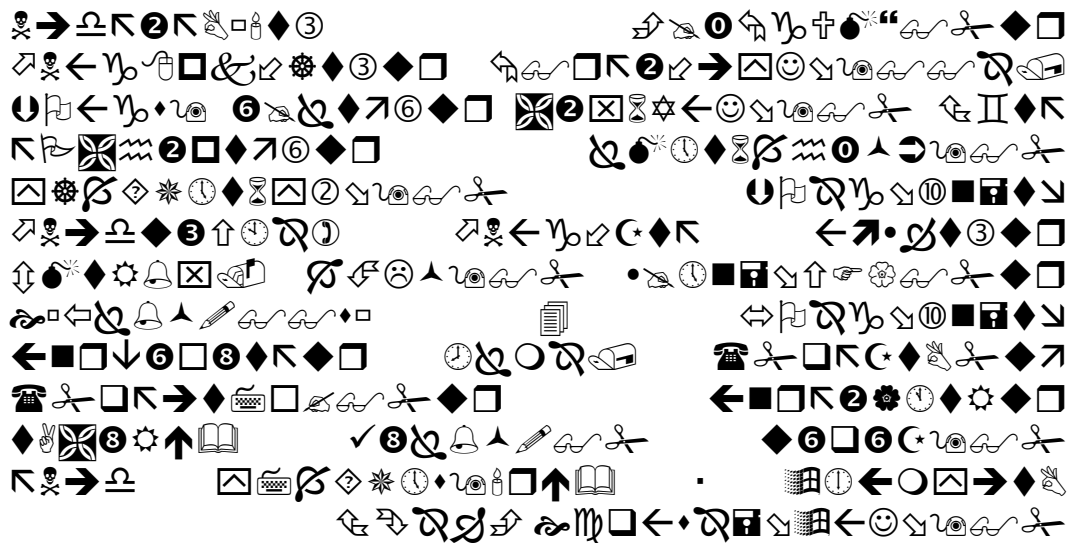
C. Analisa Kesejahteraan Sosial Menurut Imam Al-Ghazali

Manusia diciptakan Allah SWT dalam kondisi merdeka. Manusia tidak tunduk kepada siapapun kecuali kepada-Nya. Hal ini merupakan cermin kebebasan manusia dari ikatan-ikatan perbudakan. Bahkan misi kenabian Muhammad SAW adalah melepaskan manusia dari beban dan rantai yang membelenggunya.

Firman Allah SWT:



¹⁰ *Ibid.*, h. 283



Artinya: Yaitu orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya. memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka Itulah orang-orang yang beruntung. (al-A'raf: 157).¹¹

Setiap manusia, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat, mempunyai kebebasan dalam berpikir, bertindak (berusaha), dan bersikap dalam rangka menciptakan kehidupan yang sejahtera, baik spirituil maupun materiil. Akan tetapi, kebebasan manusia sebagai individu atau kelompok, tidak bisa

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1995), h.170

dilepaskan dari individu atau kelompok lainnya. Kepentingan individu harus dikorbankan jika bertentangan dengan kepentingan yang menyangkut hajat hidup orang banyak. Kesejahteraan sosial terkait erat dengan keadilan sosial (*al-‘adalah al-Ijtima‘iyyah*). Kesejahteraan sosial hanyalah idiom-idiom kosong yang melambung di ruang hampa manakala melupakan prasyarat yang paling signifikan yaitu keadilan. Sebab kesejahteraan sosial merupakan tujuan yang ingin dicapai, sedangkan keadilan sosial merupakan jalan menuju kesuksesan pencapaian tujuan yaitu kesejahteraan. Dengan demikian, keadilan di semua bidang, baik materiil maupun spirituil, akan membawa ke arah terciptanya kesejahteraan.

Islam mempunyai ajaran yang sangat peduli dengan kesejahteraan sosial. Kesejahteraan sosial dalam Islam pada intinya mencakup dua hal pokok yaitu, kesejahteraan sosial yang bersifat jasmani dan rohani. Manifestasi dari kesejahteraan sosial dalam Islam adalah bahwa setiap individu dalam Islam harus memperoleh perlindungan yang mencakup lima hal, Pertama, agama (*din*), merupakan kumpulan akidah, ibadah, ketentuan dan hukum yang telah disyariatkan Allah SWT untuk mengatur hubungan antara manusia dengan Allah, hubungan antara sebagian manusia dengan sebagian yang lainnya. Kedua, jiwa (*al-nafs*), Islam mengatur eksistensi jiwa dengan menciptakan lembaga pernikahan untuk mendapatkan keturunan. Islam juga melindungi dan menjamin eksistensi jiwa berupa kewajiban memenuhi apa yang menjadi kebutuhannya, seperti makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, qishash, diyat, dilarang melakukan hal yang bisa merusak dan membahayakan jiwa. Ketiga yaitu akal (*al-aql*), melindungi akal dengan larangan mengkonsumsi narkoba atau segala hal yang

memabukkan dan memberikan sanksi bagi yang mengkonsumsinya. Keempat, yaitu keturunan (*nasl*), berupa sanksi bagi pelaku zina dan orang yang menuduh zina. Kelima, kekayaan (*mal*), mengatur bagaimana memperoleh kekayaan dan mengusahakannya, seperti kewajiban mendapatkan rizki dan anjuran bermua'amalat, berniaga. Islam juga memberi perlindungan kekayaan dengan larangan mencuri, menipu, berkhianat, memakan harta orang lain dengan cara tidak benar, merusak harta orang lain, dan menolak riba. dari kelima pilar asasi ini menjadi apresiasi, advokasi dan proteksi Islam dalam rangka mewujudkan kesejahteraan sosial.

Ditinjau dari segi sosiologi masyarakat Islam mengenal beberapa hubungan individu masyarakat, yaitu hubungan individu satu dengan individu lainnya, hubungan individu dengan masyarakat, dan hubungan masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya¹². Kesejahteraan sosial terkait erat dengan keadilan sosial. Sebab kesejahteraan sosial merupakan tujuan yang ingin dicapai, atau yang diinginkan, sedangkan keadilan sosial merupakan jalan menuju pencapaian tujuan tersebut. Dengan demikian, keadilan di semua bidang, baik materil maupun spiritual, akan membawa ke arah terciptanya kesejahteraan.

Islam sangat respek dengan tema-tema tentang kesejahteraan sosial. Dalam bidang ekonomi, Islam mengatur distribusi kekayaan agar tidak hanya beredar di kalangan para konglomerat. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat al-Hasyir Ayat 7:

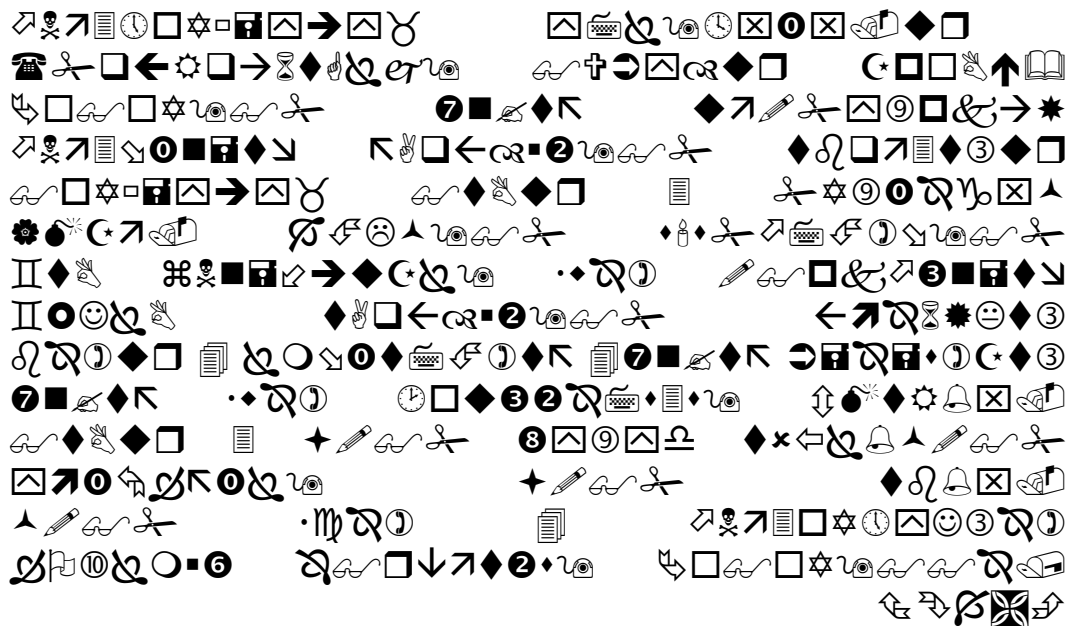
¹² Yatimin Abdullah, *Studi Islam Kontemporer*, (Jakarta: Amzah, 2006), h.124



Artinya: “Agar harta itu jangan hanya beredar diantara orang-orang kaya saja diantara kamu”....(QS. Al-Hasyir:7)¹³.

Di dalam al-Qur'an banyak sekali digambarkan tentang ciri atau kriteria suatu masyarakat yang ideal atau masyarakat harapan tersebut, salah satu Ayat al-Qur'an yang menggambarkan tentang masyarakat ideal yang dimaksudkan oleh Allah yaitu terdapat dalam Surah Al Baqarah Ayat 143. Yang berbunyi:

Firman Allah SWT:



Artinya: “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang)

¹³ Depertemen Agama RI, *op.cit.*, h.546

melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.” (Al-Baqarah : 143)¹⁴

Dari dalam ayat tersebut bahwa Allah menjadikan umat Islam sebagai *ummathan wasathan* untuk menjadi saksi bagi manusia. Ulama tafsir telah menafsirkannya diantaranya adalah Sayyid Quthub, beliau mengatakan bahwa umat Islam adalah umat pertengahan yaitu umat yang adil, ideal dan pilihan serta menjadi saksi atas manusia seluruhnya, maka ketika itu umat Islam menjadi penegak keadilan dan keseimbangan diantara manusia.¹⁵ Sementara Ibnu Katsir mengatakan bahwa yang dimaksud *Wasathan* berarti pilihan dan yang terbaik, Allah menjadikan umat ini merupakan umat yang terbaik. Allah SWT telah mengkhususkannya dengan syariat-syariat yang paling sempurna dan tuntunan-tuntunan yang paling lurus serta jalan-jalan yang paling jelas.¹⁶

Senada dengan apa yang telah dikemukakan diatas, Al Maraghi juga menyatakan bahwa sikap umat Islam tengah-tengah diantara dua ekstrim. Sebelum lahirnya Islam, umat manusia terbagi menjadi dua kelompok yaitu, pertama, orang-orang yang selalu cenderung kepada kepentingan duniawi dan kebutuhan jasmaniah, seperti kaum Yahudi dan musyrikin. Kedua, yaitu orang-

¹⁴ *Ibid.*, 22

¹⁵ Sayyid Quthub, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h. 158.

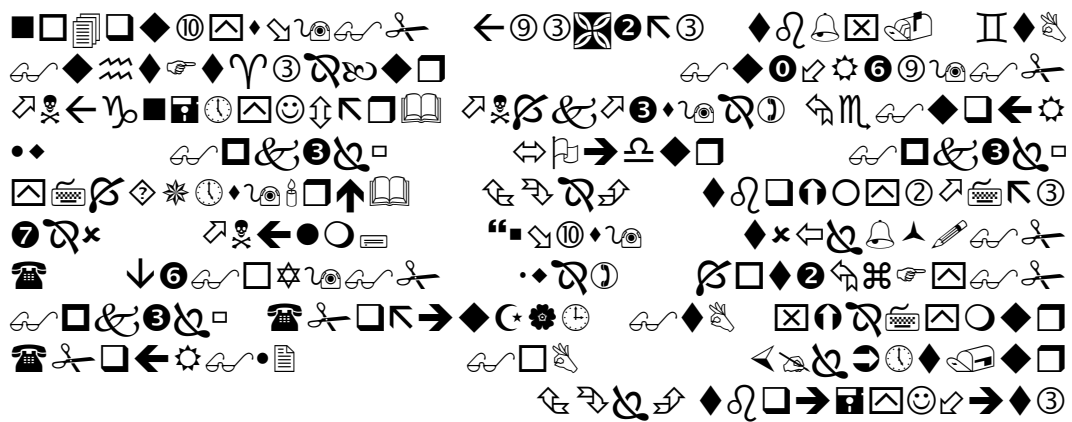
¹⁶ Al Imam Abul Fida Ismail Ibnu Katsir Ad Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), h. 10.

orang yang mengekang atau membelenggu diri dengan adat kebiasaan dan kepentingan rohaniah secara total, sehingga sama sekali meninggalkan hal-hal yang bersifat duniawiah termasuk kebutuhan jasmaniah mereka. Mereka adalah kaum Nasrani, sabi'in dan beberapa pengikut sekte agama hindu penyembah berhala. Kemudian Islam lahir yang berupaya memadu antara dua kebutuhan rohaniah dan jasmaniah (duniawiah) disamping memberikan hak-hak secara manusiawi.¹⁷ Dari uraian tersebut maka penulis mengambil kesimpulan, bahwa umat Islam oleh Allah dijadikan sebagai umat terbaik, pilihan atau adil karena umat Islam mampu menyeimbangkan pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani tidak terjebak pada salah satu darinya. Karena kesejahteraan dalam Islam pada intinya mencakup dua hal pokok yaitu, kesejahteraan yang bersifat materil dan kesejahteraan bersifat spritual. Islam membenci seseorang yang beranggapan bahwa kesejahteraan hanya diukur dari segi materil, yaitu mereka yang beramal hanya sekedar mencari keuntungan dunia, seperti orang-orang munafik, orang-orang kafir, dan orang-orang yang menganut paham kapitalisme, komunisme, dan sekularisme. Allah akan menjadikan kehidupan dunia sempit bagi mereka, sebagaimana sabda Nabi Saw : “Barang siapa yang menjadikan dunia sebagai tujuan utamanya, maka Allah akan membuat perkaranya berantakan dan menjadikan kemiskinan didepan kedua matanya serta tidaklah datang dunia kecuali yang telah ditentukan kepadanya. Dan barangsiapa yang menjadikan akhirat sebagai niatnya, maka Allah akan mengumpulkan perkaranya dan

¹⁷ Ahmad Mustofa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*, (Semarang: CV Toha Putra, 1987), h.128

dijadikan kaya didalam hatinya dan dunia akan datang dengan sendirinya”
(Riwayat Ibnu Majah, dengan sanad Shahih).

Allah mengancam orang-orang yang memiliki pandangan yang seperti itu,
dalam firman-Nya:



Artinya: “Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan?” (Huud :15-16).¹⁸

Konsep kesejahteraan dalam Islam dapatlah dikatakan tidak semata-mata ukhrawi atau duniawi, sementara diserukan agar umat Islam mampu menguasai alam serta mengolah sumber daya yang diberikan Allah untuk kemakmuran umat manusia. Islam memperingatkan dengan keras agar umat Islam tidak terlalu rakus

¹⁸ Departemen Agama RI, *op.cit.*, h.223

dengan penguasaan materi dan menganggapnya sebagai ukuran keberhasilan seseorang, apalagi melupakan sisi spiritual diri manusia. Islam lebih menekankan pada orientasi spiritual dalam usaha-usaha material dan menciptakan keselarasan antara dorongan lahir dan batin individu maupun kelompok, dengan demikian Islam sangat menjunjung tinggi aspek spiritual dan material kehidupan manusia, sebagai sumber kekuatan bersama serta menjadikannya sebagai tonggak kesejahteraan dan kebahagiaan ummat manusia. Terpenuhinya kebutuhan pokok manusia, menurut Islam sama pentingnya dengan kesejahteraan manusia sebagai upaya peningkatan spiritual. Oleh sebab itu, umat muslim wajib mengikuti petunjuk yang diberikan Rasulullah Saw kepada semua ummat manusia. Allah SWT juga telah menganugerahkan sumber daya alam kepada manusia untuk kesejahteraannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis menganalisa permasalahan dalam kajian ini, maka untuk menutup kajian ini maka penulis membuat beberapa kesimpulan dari permasalahan penelitian ini.

1. Pemikiran al-Ghazali tentang kesejahteraan masyarakat adalah menciptakan masyarakat yang sejahtera dan ideal dalam ekonomi yang menerapkan konsep masalah yaitu yang mencakup semua aktifitas manusia yang mempunyai kaitan yang erat antara individu dan sesama manusia lainnya. Kemudian dalam upaya mencapai kesejahteraan ia mendorong para pelaku ekonomi untuk hidup tidak hanya terhenti pada tujuan materi saja, tetapi juga kebutuhan akhirat yang mesti harus dipenuhi, karena Kesejahteraan sosial dalam Islam pada intinya mencakup dua hal pokok yaitu, kesejahteraan sosial yang bersifat jasmani dan rohani, karena tujuan utama kehidupan umat manusia adalah untuk mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat
2. Fungsi kesejahteraan sosial menurut al-Ghazali itu adalah untuk terpenuhinya kebutuhan materi yang mencakup kebutuhan dasar (*hajiyyat*), tambahan (*daruriyat*) dan kemewahan (*tahsinat*). Orang yang kuat secara ekonomi maka hidupnya akan bebas, jauh dari ketergantungan pada orang lain dan dapat menjalankan ajaran agama secara sempurna, misalnya zakat, infak, sedekah dan ibadah haji. Namun perilaku dalam mengejar pemenuhan ekonomi tak boleh menyimpang dari ajaran dan prinsip agama Islam.

3. Konsep kesejahteraan dalam Islam dapat dikatakan tidak semata-mata ukhrawi atau duniawi, sementara diserukan agar umat Islam mampu menguasai alam serta mengolah sumber daya yang diberikan Allah untuk kemakmuran umat manusia. Islam memperingatkan dengan keras agar umat Islam tidak terlalu rakus dengan penguasaan materi dan menganggapnya sebagai ukuran keberhasilan seseorang, apalagi melupakan sisi spiritual diri manusia. Islam lebih menekankan pada orientasi spiritual dalam usaha-usaha material dan menciptakan keselarasan antara dorongan lahir dan batin individu maupun kelompok, dengan demikian Islam sangat menjunjung tinggi aspek spiritual dan material kehidupan manusia, sebagai sumber kekuatan bersama serta menjadikannya sebagai tonggak kesejahteraan dan kebahagiaan ummat manusia.

B. Saran

Adapun saran-saran yang disampaikan atau yang dikembangkan oleh penulis dalam karya tulis ini adalah:

1. Diharapkannya dengan adanya karya ilmiah ini diharapkan seluruh Mahasiswa Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum dapat lebih memahami pemikiran Imam al-Ghazali tentang kesejahteraan sosial masyarakat.
2. Kepada seluruh Mahasiswa Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum dapat memberikan kritikan dan penilaian yang objektif terhadap karya ilmiah yang penulis buat.

DAFATAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Jakarta: Republika, 2011), Cet.1
- Ahmad Amin Hasayn. *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*, Kairo: Maktabah Madbouli, 1995, Cet ke 1
- Adiwarman A. Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), Cet. Ke 1
- Al Imam Abul Fida Ismail Ibnu Kasir Ad Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000.
- Abdullah Yatimin, *Studi Islam Kontemporer*, Jakarta: Amzah, 2006.
- Ahmad Mustofa Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*, , Semarang: CV Toha Putra, 1987.
- Ahmad Mudjab Mahlli, *Shaheh Bukhari*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Depertemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahan*, Semarang: CV. Toha Putra, 1995.
- Hanafi Ahmad, *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam Suatu Pengantar*, Yokyakarta: Ekonisia Kampus FE UII, 2004.
- [http://www.2lisan.com/biografi/tokoh islam](http://www.2lisan.com/biografi/tokoh%20islam)
- http://khoirulilmawan.com/?page_id=1850
- [http://ekisonline.com/component/content/article/kesejahteraan-sosial-dalam islam.html](http://ekisonline.com/component/content/article/kesejahteraan-sosial-dalam-islam.html)
- <http://mohammadsubhan.wordpress.com/pemikiran-ekonomi-yahya-bin-umar-dalam-perspektif-ekonomi-modern>
- Imam Yuliadi, *Ekonomi Islam Sebuah Pengantar*, Yokyakarta: LPLI, 2001
- Jaribah bin Ahmad al-Haritsi, *Fiqh Ekonomi Umar bin Khatab*, Jakarta: Iskhalfaj, 2006.

- Karnaen A. Parwata Atmaja, *Jejak Rekam Ekonomi Islam*, Jakarta: Cicero Pablisng, 2008.
- Lukman A. Irfan, *Sejarah Ekonomi Islam: Perkembangan Panjang Realiras Ekonomi Islam*, Jakrta: Safiria Insania Press, 2008.
- Muhammad Suud, *Orientasi Kesejahteraan Sosial*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2006.
- Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul Studi Pendalaman Al-Qur'an*, Jakarta: Rajawali Pers, 1989
- Nawawi, *Hadits Arba'in Nawawiyah*, Yokyakarta: Media Hidayah, 2005.
- Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Sayyid Quthub, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2000.
- Sirojudin Abbas, *Sintesa Islam dan Kesejahteraan Sosial*, Jakarta: IAIN Indonesian Social Equity Project, 2006
- Sulaiman Dunya, *Pandangan Hidup Imam Al-Ghazali*, Surabaya: Pustaka Hikmah Perdana, 2002.
- Sjadzali, *Islam dan Tat Negara: Ajaran Sejarah Pemikiran H. Munawir Sjadzali*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1990.
- Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial.
- Yusuf Qardhawi, *Morma dan Etika Dalam Ekonomi Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.